

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Dalam kehidupan masyarakat Indonesia, prostitusi bukan hal yang asing terdengar dan dibahas. Sebab, di Indonesia sendiri prostitusi tidak lepas dalam sejarah kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Lokalisasi sendiri menurut Koentjoroningrat (2004:26) adalah sebuah tempat atau wadah untuk menjual diri bagi pelacur dimana fenomena sosial ini senantiasa hadir seiring berkembangnya peradaban manusia. Setiap zaman mempunyai cara dan cerita sendiri tentang prostitusi, dalam perjalanannya prostitusi sendiri sudah ada sebelum masa kolonial atau masa penjajahan Eropa sejarah menulis adanya prostitusi ini sendiri sejak zaman kerajaan di Indonesia dan masih berlangsung sampai sekarang. Prostitusi sendiri ada dan bertahan karena didasari adanya peluang untuk mendapatkan keuntungan dengan mudah dan didukung dengan kebutuhan mendasar manusia akan hubungan seks. Meskipun menurut Hart dalam Manning & Effendi (1985:79-81), prostitusi merupakan kegiatan jasa ilegal yang bertentangan dengan norma hukum yang berlaku.

Prostitusi di Indonesia pertama kali ditemukan sejak zaman kerajaan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan diungkapkan oleh Jones dkk (1997:29-30) yang mengungkapkan bahwa prostitusi banyak dilakukan sendiri oleh beberapa raja di Jawa yang ditandai dengan adanya selir-selir simpanan raja dalam kerajaan dan juga

raja di Bali yang melacurkan jandanya yang sudah tidak diterima oleh keluarga kerajaan sendiri. Selain selir raja, prostitusi juga banyak dilakukan oleh bangsawan dengan cara membeli budak dan tidak hanya menggunakannya sebagai pekerja dalam rumah tangga dan perkebunan yang mereka miliki tetapi juga sebagai pemuas birahi para bangsawan tersebut, karena budak yang dibeli secara tidak langsung mereka sudah tidak mempunyai hak mereka sebagai manusia yang punya pilihan dan kebebasan layaknya manusia pada umumnya di zaman itu. Hal ini menunjukkan bahwa seorang budak yang sudah dibeli dapat di perlakukan sesuai keinginan majikannya, perlakuan ini dapat berupa perintah dalam hal pekerjaan dan bahkan sampai dalam hal hubungan seksual.

Pada zaman kolonial prostitusi juga banyak ditemukan dalam masyarakat pribumi yang ada di Indonesia, dimana pelakunya banyak berasal dari bangsa Eropa yang menjajah ke Indonesia. Hal ini terjadi karena adanya kebutuhan seks yang tak terbendung dan pada akhirnya mereka banyak menggunakan perempuan pribumi sebagai media pemuas hasrat mereka selama mereka berada di Indonesia, pada masa kolonial ini tidak hanya para bangsawan dan elit-elit militer dari bangsa Eropa yang melakukan praktek prostitusi tersebut, hampir semua lini termasuk tentara dari semua pangkat atau jabatan, pedagang, bahkan pejabat-pejabat diplomasi pada masa itu juga menggunakan perempuan pribumi sebagai penyalur hasrat akan kebutuhan seksnya.

Salah satu peninggalan lokalisasi sejak zaman kolonial adalah *Sarkem* (Pasar Kembang) yang berada di kawasan wisata Malioboro, Yogyakarta. Seperti yang diungkapkan Mudjijono (2005:95) bahwa keberadaan prostitusi didasari karena

adanya keinginan untuk mendapatkan keuntungan berupa uang dengan cara yang mudah membuat para wanita pribumi dengan senang hati meladeni hasrat pria-pria Eropa tersebut. Prostitusi sendiri berkembang pesat di era penjajahan Jepang, pada masa ini prostitusi di Nusantara semakin merajalela seperti yang diungkapkan oleh Jones dkk (1999:13-14) bahwa, “banyak perempuan pribumi dan Belanda yang dipaksa menjadi pelacur dan juga dikirim ke luar negeri seperti Singapura, Malaysia, dan Hongkong untuk melayani perwira tinggi mereka yang berada disana”.

Sampai dengan era kemerdekaan prostitusi di Indonesia semakin eksis dan tidak asing lagi terdengar di telinga masyarakat Indonesia, hampir setiap daerah di Indonesia mempunyai ikon lokalisasinya sendiri-sendiri, seperti di Yogyakarta dengan *Sarkem*-nya, Solo dengan lokalisasi RRI, Semarang dengan Sunan Kuning, di Kediri ada lokalisasi Semampir, dan di Surabaya yang terkenal dengan lokalisasi Dolly, yang konon sudah ada sejak era kolonial dan menjadi salah satu lokalisasi terbesar di Asia Tenggara. Semua lokalisasi yang ada di Indonesia menyimpan sejarah dan menjadi salah satu fenomena sosial yang sudah tidak asing dan sudah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat hingga masa kini, seperti yang ditulis oleh Kusuma (1998:99) bahwa pada masyarakat yang modern pandangan akan aktifitas seksual yang beragam sudah dinilai sebagai hal yang lumrah dan bisa diterima masyarakat.

Fenomena prostitusi yang terorganisir selalu ada dan berkembang dari masa kemasa, hal ini tidak lepas dari sifat biologis manusia yang membutuhkan media untuk menyalurkan hasrat akan kebutuhan seksualnya dari waktu ke waktu, dan

tempat prostitusi atau lokalisasi atau “*senu'an*” dalam dialek lokal menjadi salah satu alternatif untuk memenuhi kebutuhan biologis tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh Pals (2001:103) mengutip konsep kepribadian oleh Sigmund Freud seks juga dikatakan sebagai libido yang termasuk unsur *Id*. Sigmund Freud juga membagi konsep kepribadian menjadi tiga unsur yaitu *Ego* (kata lain untuk “aku”), *Superego* (kata lain untuk “diatas aku”, dan *Id* (kata lain untuk “ia”). Dalam skema ini *Id* adalah unsur pertama dan mendasar dari ketiga unsur yang ada, karena berada di tahap awal dimana tahap binatang dari evolusi manusia. *Id* berada di bawah sadar dan tidak sadar akan diri sendiri, tempat berawalnya dorongan-dorongan fisik dari tubuh kasar seperti ekspresi jiwa melalui keinginan untuk makan, membunuh, dan hubungan seksualitas.

Selain faktor sifat biologis adapun motif lain penunjang prostitusi ini selalu eksis dalam kehidupan bermasyarakat seperti yang dikemukakan oleh Suyanto (2012) dalam disertasinya yang mengungkapkan bahwa para perempuan yang ada dalam lingkaran prostitusi tidak lain karena adanya faktor yang bersifat struktural seperti menjadi korban penipuan, ilmu gendam, korban *dating rape*, korban keluarga bercerai, kekerasan anak, kekecewaan karena hubungan asmara yang gagal, kurangnya lapangan pekerjaan, dan desakan akan kebutuhan hidup yang selalu meningkat. Adapun pendapat lain dari Soekamto (1982) terjadinya prostitusi dapat dilihat dari faktor endogen dan eksogen, faktor endogen adalah hal-hal bersifat pribadi seperti nafsu kelamin yang besar, kemalasan, dan keinginan akan kehidupan yang mewah. Sedangkan faktor eksogen dikatakan seperti ekonomi, urbanisasi yang tidak teratur, keadaan perumahan yang tidak memenuhi syarat, dan seterusnya.

Adanya ada dua faktor penunjang akan adanya prostitusi tersebut menjadikan prostitusi akan selalu ada dan berkembang dalam kehidupan masyarakat meskipun dalam perjalanannya prostitusi selalu menemui konflik dengan elemen terkait yang terkena dampak dari keberadaannya.

Keberadaan prostitusi di lingkungan masyarakat menjadi suatu hal yang dilematis, karena masyarakat menganggap prostitusi adalah sebuah kegiatan hina dan amoral meskipun pada prakteknya terdapat banyak kegiatan seperti kegiatan ekonomi baik mereka yang terlibat langsung ataupun masyarakat yang terkena imbas secara tidak langsung atas keberadaan prostitusi tersebut. Berdasarkan tata aturan agama yang ada dan berlaku di masyarakat, setiap agama apapun selalu melarang adanya hubungan seks diluar pernikahan dan keberadaan kegiatan prostitusi karena hal tersebut adalah perbuatan tercela (dosa) bagi semua umat beragama seperti halnya yang diungkapkan oleh Verkuyt (1984:133) dari dulu hingga sekarang kita selalu berbeda haluan atau pendapat, dimana ada beberapa masyarakat yang menolak pelacuran dan dilain sisi hal tersebut menjadi fenomena yang tidak terelakkan dalam masyarakat.

Salah satu fenomena keberadaan tempat lokalisasi yang menarik untuk di teliti lebih dalam adala lokalisasi yang ada di Desa Semawot, Kecamatan Sukosewu, Kabupaten Bojonegoro. Lokalisasi ini sudah berdiri di Desa Semawot sejak lama dan sampai saat ini masih eksis dan bertahan di tempat tersebut tanpa adanya konflik sosial yang besar seperti penolakan yang dilakukan oleh warga atau intimidasi untuk dilakukan penutupan oleh pihak terkait. Sampai saat ini berdasarkan hasil observasi

awal yang dilakukan oleh peneliti di Desa Semawot, Kecamatan Sukosewu, Kabupaten Bojonegoro tempat berdirinya lokalisasi ini belum diketahui kapan jelasnya tempat prostitusi atau lokalisasi ini berdiri dan memulai aktivitasnya di desa tersebut.

Keterangan yang di himpun dari para tetua masyarakat dan beberapa masyarakat yang berdekatan dengan tempat prostitusi atau lokalisasi itu berdiri belum ada keterangan pasti waktu berdirinya tempat prostitusi tersebut, beberapa masyarakat menyebutkan bahwa prostitusi tersebut sudah ada sejak mereka masih usia anak-anak. Hal yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam tentang keberadaan lokalisasi ini adalah minimnya konflik yang terjadi antara pelaku yang terlibat di bisnis prostitusi ini dengan masyarakat sekitar di mana tempat prostitusi ini berdiri dan melakukan kegiatannya.

Salah satu keterangan yang digali dari warga yang ada di sekitar lokalisasi di Desa Semawot, Kecamatan Sukosewu, Kabupaten Bojonegoro pada saat observasi awal diketahui bahwa warga sampai saat ini merasa keberadaan lokalisasi di Desa Semawot, Kecamatan Sukosewu, Kabupaten Bojonegoro belum mengganggu dan memberikan dampak secara langsung baik positif maupun negatif, namun beberapa warga lain yang juga diwawancarai merasakan adanya gangguan secara tidak langsung yaitu kekhawatiran akan pertumbuhan psikologis anak-anak yang berada dalam lingkungan penelitian.

Berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh warga pada saat peneliti melakukan observasi awal di sekitar Lokalisasi yang ada di Desa Semawot, diketahui

adanya konflik yang samar-samar atau konflik yang tertutup antara kedua belah pihak, yang disebabkan berbagai macam faktor yang nantinya akan di gali lebih dalam oleh peneliti pada saat penelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Fisher (2001) yaitu, “salah satu pola konflik yang terjadi di masyarakat adalah konflik laten yaitu konflik yang sifatnya tersembunyi dan perlu diangkat kepermukaan sehingga dapat ditangani secara efektif.”

Konflik tertutup antara pengelola dan warga sekitar Lokalisasi yang ada di Desa Semawot ini, belum pernah meledak atau terangkat kepermukaan secara gambling/nyata, melainkan tetap menjadi konflik yang hanya dibicarakan atau dalam istilah lokalnya, yaitu “*Rasan-rasan*“. Hal ini disebabkan adanya hal-hal yang disepakati dan dihormati oleh kedua belah pihak, sehingga tidak terjadi konflik yang terbuka. Keadaan ini sesuai dengan pendapat ahli tentang strategi adaptasi yang dikemukakan oleh Suharto (2009:29) yang mendefinisikan strategi bertahan hidup sebagai kemampuan seseorang dalam menerapkan seperangkat cara untuk mengatasi berbagai permasalahan yang melingkupi kehidupannya, strategi penanganan masalah ini pada dasarnya merupakan kemampuan segenap anggota keluarga dalam mengelola aset yang dimilikinya.

Selain itu, ada beberapa pendapat para ahli yang menjelaskan mengenai strategi bertahan hidup. Salah satunya Mosser dalam Suharno (2003:13) membuat kerangka pengelolaan aset yang dapat digunakan untuk melakukan penyesuaian atau pengembangan strategi dalam mempertahankan kelangsungan hidup, yaitu:

1. Aset tenaga kerja

2. Aset modal manusia
3. Aset produktif
4. Aset relasi rumah tangga atau keluarga
5. Aset modal sosial

Adapun penelitian terdahulu yang pernah dilakukan terkait strategi adaptasi yang ditulis oleh Aftina Fityan Sholeh (2020) dengan judul “Adaptasi Pelaku Bisnis Besi Tua Suku Bangsa Madura Terhadap Persaingan Bisnis Besi Tua di Kota Surabaya”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana suku Madura melakukan adaptasi terhadap bisnis besi tua di Kota Surabaya sebagai mata pencaharian diperantauan dan menganalisis perilaku adaptasi suku bangsa Madura dalam bisnis besi tua yang beroperasi di Kota Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode etnografi dengan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara mendalam terhadap pelaku bisnis besi tua suku bangsa Madura di Kota Surabaya, teknik analisis data menggunakan analisis etnografis dengan menggunakan Teori Adaptasi dari Usman Pelly. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam adaptasi yang dilakukan pelaku bisnis besi tua (Pendiri) sebagai perantau Suku Bangsa Madura di Kota Surabaya dengan bekerja pada kerabat sesama pelaku bisnis besi tua dari Suku Bangsa Madura di Kota Surabaya, selain itu kerabat yang sudah terlebih dahulu merantau di Kota Surabaya dapat menjamin kehidupan ekonomi kerabat di perantauan dengan menciptakan lapangan kerja dalam lingkup usaha bisnis besi tua serta yang ingin memulai usaha bisnis besi tua baru dari pelaku bisnis besi tua yang

lebih dahulu menggeluti usaha besi tua tersebut, dikarenakan dalam bisnis besi tua membutuhkan ketekunan dan etos kerja yang tinggi dengan memberikan pembelajaran, modal, dan bimbingan hingga dapat menjual besi tua yang sudah diolah dan menjadikan sebagai rekan kerja sesama pembisnis besi tua. Hal tersebut berulang kepada kerabat lainnya yang ingin berkembang di tanah perantauan sebagai hubungan timbal balik sebagai proses Adaptasi. Adaptasi ini dilakukan dalam proses untuk menghadapi persaingan bisnis besi tua yang memperkuat dominasi Suku Bangsa Madura dalam bisnis besi tua di Kota Surabaya.

Penelitian lain terkait Strategi adaptasi yang ditulis oleh Mareza & Nugroho (2016) yang berjudul: “Minoritas Ditengah Mayoritas (Strategi Adaptasi Sosial Budaya Mahasiswa Asing Dan Mahasiswa Luar Jawa Di UMP)”. Penelitian ini meneliti dan menganalisis hambatan seperti apa yang dihadapi para mahasiswa serta strategi apa yang mereka lakukan untuk bisa beradaptasi dengan kondisi yang ada di UMP. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan subjek penelitian mahasiswa dari luar jawa dan mahasiswa asing UMP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan yang dialami para informan yaitu 1) Kurangnya informasi awal mengenai UMP; 2) Perbedaan makanan, 3) Homesick (merindukan kampung halaman), 4) Perbedaan Agama dan Bahasa. Strategi adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa asing dan luar Jawa di UMP adalah: 1) Akomodasi bahasa, makanan dan agama; 2) Melakukan hobi yang disukai; dan 3) Menghubungi keluarga.

Penelitian lain tentang strategi adaptasi adalah penelitian yang dilakukan oleh Alfisyahr Izzati (2016) yang berjudul: “Strategi Adaptasi Sosial Budaya Anak-Anak

Indonesia di Luar Negeri (Studi Kasus Pada Siswa Sekolah Indonesia Bangkok)”. Tujuan dari penelitian ini adalah 1) untuk mendeskripsikan proses interaksi dalam pergaulan siswa Sekolah Indonesia Bangkok, 2). memahami masalah yang dihadapi oleh anak-anak Indonesia ketika berinteraksi dalam lingkup sosial budaya di Bangkok, 3). memahami strategi adaptasi sosial budaya yang dilakukan anak-anak Indonesia di Bangkok dalam proses interaksi di lingkungan berbeda. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, lokasi penelitian berada di Sekolah Indonesia Bangkok (SIB) KBRI untuk Kerajaan Thailand. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan metode triangulasi data. Teknik analisis data meliputi mengorganisasikan data, pengelompokan data berdasarkan kategori, tema dan pola jawaban, menguji asumsi atau permasalahan yang ada terhadap data, mencari alternatif penjelasan data, dan menulis hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1) interaksi yang dilakukan oleh anak-anak Sekolah Indonesia Bangkok, baik di rumah, sekolah dan dalam masyarakat luas, menunjukkan bahwa interaksi cenderung berpusat dalam lingkup keIndonesia-an, 2) masalah terbesar dalam komunikasi antarbudaya anak-anak Indonesia di Bangkok adalah karena anak-anak Indonesia hidup di tengah-tengah masyarakat Thai, namun orientasi komunikasinya cenderung lebih Indonesia sentris sehingga menyebabkan interaksi dengan masyarakat setempat mengalami kemacetan. Anak-anak Indonesia dan masyarakat Thai di Bangkok memiliki kecenderungan hidup dalam suasana individualistis khas masyarakat urban dan hanya berkumpul dengan teman sebangsa

saja. Anak-anak Indonesia merasa kebutuhan hidup di Bangkok telah terpenuhi dengan baik; sandang, pangan, papan, pendidikan dan kawan. 3) Anak-anak Indonesia dapat beradaptasi dengan lingkungan sosial budaya yang berbeda, akan tetapi adaptasi itu tidak sampai pada taraf asimilasi budaya. Kuatnya penanaman nilai-nilai karakter bangsa Indonesia di dalam keluarga dan sekolah, membuat anak-anak Indonesia memiliki rasa nasionalisme yang tinggi. Anak-anak Indonesia yang menjadi siswa Sekolah Indonesia Bangkok dapat menyaring budaya seperti apa yang sesuai dan dapat diterapkan dalam dirinya maupun yang tidak. Penulis memberikan rekomendasi saran kepada Sekolah Indonesia Bangkok agar Sekolah Indonesia Bangkok mengadakan program seperti Friendship Camp dan Live In. Program-program tersebut diharapkan dapat mencairkan komunikasi antara anak-anak Indonesia dengan masyarakat Thailand di Bangkok, demikian pula sebaliknya.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada lokasi penelitian oleh peneliti dan juga hasil penelitian terdahulu terkait strategi adaptasi yang ada, maka peneliti tertarik untuk mengangkat tema penelitian tentang strategi adaptasi yang diterapkan di lokasi Desa Semawot, Kecamatan Sukosewu, Kabupaten Bojonegoro.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka diperoleh rumusan masalah yang akan dijawab oleh peneliti berdasarkan sumber data serta informasi yang diperoleh di lapangan sebagai berikut:

“Bagaimana strategi adaptasi yang dilakukan pengelola lokalisasi atau tempat prostitusi yang ada di Desa Semawot, Kecamatan Sukosewu, Kabupaten Bojonegoro?”

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Merujuk dari rumusan masalah dalam penelitian ini, selain sebagai syarat untuk menyelesaikan studi dalam bidang Ilmu Antropologi, penelitian ini ditujukan untuk menambah literatur tulisan dan data tentang tempat prostitusi atau lokalisasi di Indonesia. Salah satu yang dibahas dalam subyek penelitian ini adalah untuk mencari, mengumpulkan data, dan menganalisis data yang digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian tentang strategi adaptasi yang dilakukan pada lokalisasi di Desa Semawot, Kecamatan Sukosewu, Kabupaten Bojonegoro.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat dalam berbagai sisi, baik dari sisi teoritis maupun dari sisi praktis. Manfaat secara teoritis, penelitian akan memberikan tambahan ilmu kepada khasanah ilmu pengetahuan mengenai kehidupan pada masyarakat dan tentang strategi adaptasi dalam lokalisasi di Desa Semawot, Kecamatan Sukosewu, Kabupaten Bojonegoro.

Sedangkan secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan pada pengelola lokalisasi dan masyarakat luas, khususnya masyarakat

yang terdampak langsung oleh adanya kegiatan prostitusi di Desa Semawot dalam hal penanganan konflik.

### **1.5. Kerangka Teori**

Untuk menunjang penelitian terkait lokalisasi di Desa Semawot, Kecamatan Sukosewu, Kabupaten Bojonegoro, adapun kerangka pemikiran yang dibuat peneliti untuk menjadi landasan dasar dalam melaksanakan dan menganalisa terkait tema bahasan lokalisasi di Desa Semawot, Kecamatan Sukosewu, Kabupaten Bojonegoro, sebagai berikut:

Prostitusi sendiri menjadi fenomena yang menarik perhatian banyak ahli yang berpendapat dan meneliti tentang prostitusi di Indonesia seperti Soekanto (1990:374) berpendapat bahwa prostitusi atau pelacuran adalah suatu pekerjaan atau kegiatan yang bersifat menyerahkan diri untuk melakukan perbuatan atau tindakan seksual untuk mendapatkan upah. Sedangkan ahli lain yaitu Purnomo (1985:10) beranggapan tidak terlalu berbeda dimana prostitusi menurutnya adalah perbuatan yang dilakukan wanita menjual atau memperdagangkan tubuhnya yang dilakukan untuk mendapatkan bayaran atau upah. Seperti yang mejadi latar belakang dalam penelitian ini adanya prostitusi sendiri sudah menjadi bagian dari sejarah dan fenomena masyarakat Indonesia.

Prostitusi atau kegiatan transaksi seks seiring perkembangannya dimana bermula dari transaksi yang masif dari mulut kemulut dan dilakukan ditempat yang menurut pelakunya aman seiring berjalannya waktu akhirnya kegiatan ini mulai

mendapat tempat dalam masyarakat atau banyak dikenal dengan sebutan Lokalisasi seperti di beberapa kota besar yang terkenal lokalisasinya seperti Surabaya, Jogja, Bandung, Jakarta, dan kota-kota lainnya. Adapun penjelasan lain menurut Soedjono (1973:122-124) menerangkan bahwa lokalisasi adalah sebuah usaha untuk mengumpulkan segala macam aktivitas pelacuran dalam suatu wadah yang lebih terlokalisir. Meskipun dalam praktiknya lokalisasi tidak hanya diisi oleh aktor dalam aktivitas pelacuran dan banyak juga warga yang tidak terlibat dalam aktivitas lokalisasi tersebut (Sunardi, 1997). Adanya lokalisasi ini sendiri juga menjadi sarana wisata khususnya di wilayah kota-kota besar di Indonesia meskipun tak jarang juga dalam praktiknya sering menemukan konflik dan pelanggaran norma dalam lokalisasi seperti yang diungkapkan oleh Siregar (1985) selain seks bebas juga sering ditemukan akan adanya penganiayaan, pemerasan, penyalahgunaan obat terlarang, pembunuhan serta bentuk-bentuk kejahatan lainnya.

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, penelitian ini ingin menangkap fenomena tentang strategi adaptasi yang dilakukan oleh pihak-pihak yang ada di lingkungan atau lokalisasi di Desa Semawot, Kecamatan Sukosewu, Kabupaten Bojonegoro.

Teori yang bisa digunakan oleh peneliti untuk menjawab permasalahan-permasalahan dalam penelitian ini adalah teori strategi bertahan hidup (*Survival*) Menurut Snel dan Staring dalam Resmi (2005:6) menyatakan bahwa strategi bertahan hidup adalah sebagai rangkaian tindakan yang dipilih secara standar oleh individu dan rumah tangga yang menegah ke bawah secara sosial ekonomi, dalam penjelasannya

Snel dan Staring menjelaskan beberapa strategi yang dilakukan individu seperti pengoptimalan sumberdaya yang ada, mengurangi pengeluaran dengan menurunkan kualitas dan kuantitas barang dan jasa, dan juga menerapkan pola nafkah ganda yang merupakan bagian dari strategi ekonomi.

Pendapat lain tentang strategi *survival* merupakan pemaksimalan aset yang dimiliki seperti dikemukakan oleh Suharto (2009:29) mendefinisikan strategi bertahan hidup sebagai kemampuan seseorang dalam menerapkan seperangkat cara untuk mengatasi berbagai permasalahan yang melingkupi kehidupannya, strategi penanganan masalah ini pada dasarnya merupakan kemampuan segenap anggota keluarga dalam mengelola aset yang dimilikinya.

Selain itu, ada beberapa pendapat para ahli yang menjelaskan mengenai strategi bertahan hidup. Salah satunya Mosser dalam (Suharno, 2003:13) membuat kerangka pengelolaan aset yang dapat digunakan untuk melakukan penyesuaian atau pengembangan strategi dalam mempertahankan kelangsungan hidup, yaitu:

1. Aset tenaga kerja
2. Aset modal manusia
3. Aset produktif
4. Aset relasi rumah tangga atau keluarga
5. Aset modal sosial

Selain itu, Suharno (2003:31) menyatakan bahwa strategi bertahan hidup (*coping strategies*) dalam mengatasi goncangan dan tekanan ekonomi dapat dilakukan dengan 3 cara yaitu:

- a) Strategi aktif, yaitu strategi yang mengoptimalkan segala potensi keluarga. Misalnya melakukan aktivitasnya sendiri, memperpanjang jam kerja, memanfaatkan sumber atau tanaman liar di lingkungan sekitarnya dan sebagainya.
- b) Strategi pasif, yaitu mengurangi pengeluaran keluarga. Misalnya, biaya untuk sandang, pangan, pendidikan, dan sebagainya.
- c) Strategi jaringan yaitu membuat hubungan dengan orang lain. Misalnya menjalin relasi, baik formal maupun informal dengan lingkungan sosial dan lingkungan kelembagaan. Misalnya meminjam uang dengan tetangga, mengutang di warung, memanfaatkan program kemiskinan, meminjam uang ke bank dan sebagainya. Seperti halnya dalam penelitian lokalisasi ini menggunakan strategi *survival* seperti yang tertangkap dalam observasi awal pelaku usaha mengoptimalkan strategi jaringan dan juga memaksimalkan aset modal sosial.

Pada dasarnya menurut Drever (1952), adaptasi memiliki pengertian yaitu suatu proses kepekaan organisme terhadap suatu kondisi atau keadaan, baik yang dikerjakan atau yang dipelajari. Menurut pendapat Howard (1986) adaptasi adalah suatu proses oleh suatu populasi atau individu terhadap kondisi lingkungan yang berakibat populasi atau individu tersebut survive (bertahan) atau tersingkir. Menurut Kaplan (1990:102-103) adaptasi merupakan satu dari dua konsep sentral dalam teori ekologi budaya. Suatu ciri dalam ekologi budaya adalah perhatian mengenai adaptasi pada dua tataran: pertama, sehubungan dengan cara sistem budaya beradaptasi

terhadap lingkungan totalnya, kedua, sebagai konsekuensi adaptik sistemik itu perhatian terhadap cara institusi dalam suatu budaya beradaptasi atau saling menyesuaikan diri. Umumnya ekologi budaya menekankan dipentingkannya proses adaptasi akan memungkinkan kita dapat melihat cara kemunculan, pemeliharaan, dan transformasi berbagai konfigurasi budaya.

Adaptasi sendiri memiliki beberapa macam yaitu adaptasi morfologi, adaptasi fisiologi, dan adaptasi kultural (Soemarwoto, 2004:46). Pada penelitian ini digunakan konsep dari adaptasi kultural. Adaptasi kultural adalah adaptasi dalam bentuk kelakuan yang dilakukan individu terkait pranata sosial-budaya di sekitarnya (Sukadana, 1983:31). Proses adaptasi tidak akan pernah sempurna karena lingkungan akan selalu berubah-ubah, dan manusia harus selalu tetap mengikutinya menuju pada kondisi perubahan lingkungan barunya. Pada dasarnya lingkungan ini selalu berubah yang kadang-kadang perubahan terjadi dengan cepat dan kadang juga lambat. Perubahan besar yang terjadi dengan cepat mudah terlihat dan orang berusaha mengadaptasikan dirinya terhadap perubahan tersebut. Akan tetapi tidak selalu adaptasi tersebut berhasil yang diakibatkan perubahan yang terjadi sedikit demi sedikit secara pelan-pelan yang sukar untuk terlihat.

Membahas suatu konsep dalam sebuah penelitian perlu adanya suatu kejelasan terlebih dahulu terhadap konsep tersebut sehingga dapat diperoleh batasan dan koridor yang jelas akan definisi yang berlaku dalam bidang akademis maupun publik.

Sebenarnya apakah yang dimaksud dengan adaptasi budaya itu sendiri, beberapa tokoh yang mendefinisikan tentang adaptasi budaya sebagai berikut.

Adaptasi budaya terdiri dari dua kata yang masing-masing mempunyai makna yakni kata adaptasi dan budaya, adaptasi adalah kemampuan atau kecenderungan makhluk hidup dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru untuk dapat tetap hidup dengan baik, adaptasi juga bisa diartikan sebagai cara-cara yang dipakai oleh perantau untuk mengatasi rintangan-rintangan yang mereka hadapi dan untuk memperoleh keseimbangan-keseimbangan positif dengan kondisi latar belakang perantau. (Pelly:1998). Sedangkan kata budaya atau yang lebih sering kita dengar kebudayaan adalah segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam (Koentjaraningrat:1965).

Selain definisi tersebut diatas, ada seorang antropolog lain yaitu Tylor (1871) pernah mencoba memberikan definisi mengenai kebudayaan sebagai berikut: “kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat”. Dengan kata lain, kebudayaan mencakup semuanya yang didapat atau yang dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normative. Artinya, mencakup segala cara-cara atau pola-pola pikir, merasakan, dan bertindak.

Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup, manusia belajar, berpikir, merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Bahasa, persahabatan, kebiasaan makan, praktek komunikasi, tindakan-tindakan social, kegiatan-kegiatan ekonomi, politik, dan teknologi, semua itu berdasarkan

pola-pola budaya. Budaya menampakkan diri dalam pola-pola bahasa dan dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model-model bagi tindakan-tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat di suatu lingkungan geografis tertentu pada suatu tingkat perkembangan teknis tertentu dan pada suatu saat tertentu.

Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat, secara formal budaya di definisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, sikap, nilai, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep, alam semesta, objek material, dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi melalui usaha individu dan kelompok (Mulyana & Rahmad:1993).

#### **A. Proses sosial untuk Adaptasi Budaya**

Di dalam kajian sosiologi, proses sosial secara garis besar dibagi dalam dua bentuk yaitu: (1) proses sosial asosiatif dan (2) proses sosial disosiatif. Dari kedua bagian tersebut masih terdapat pembagian lagi, yang berguna untuk lebih menspesifikasikan karakter dari keduanya, antara lain:

##### **1) Proses sosial Asosiatif**

Proses sosial asosiatif adalah proses sosial yang didalam realitas sosial anggota-anggota masyarakatnya dalam keadaan harmoni yang mengarah pada pola-pola kerja sama. Harmoni sosial ini menciptakan kondisi sosial yang teratur atau disebut social order.

Di dalam realitas sosial terdapat seperangkat tata aturan yang mengatur perilaku para anggotanya. Jika anggota masyarakat dalam keadaan mematuhi tata aturan ini, maka pola-pola harmoni sosial yang mengarah pada kerja sama antar anggota masyarakat akan tercipta. Selanjutnya harmoni sosial ini akan menghasilkan intergrasi sosial, yaitu pola sosial dimana para anggota masyarakatnya dalam keadaan bersatu padu menjalin kerja sama. Menurut Setiadi & Kolip (2011), proses-proses sosial yang asosiatif dibedakan menjadi:

a) Kerjasama

Charles H Cooley memberikan gambaran tentang kerja sama dalam kehidupan sosial. Kerja sama timbul jika orang menyadari mereka mempunyai kepentingan yang sama dan pada saat bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan ini melalui kerja sama. Kesadaran akan adanya kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerja sama yang berguna.

b) Akomodasi

Akomodasi merupakan upaya untuk mencapai penyelesaian dari suatu pertikaian atau konflik oleh pihak-pihak yang bertikai yang mengarah pada kondisi atau keadaan selesainya suatu konflik atau pertikaian tersebut. Biasanya akomodasi diawali dengan upaya-upaya oleh pihak-pihak yang bertikai untuk saling mengurangi sumber pertentangan diantara kedua belah pihak, sehingga intensitas konflik mereda.

c) Asimilasi

Asimilasi merupakan proses sosial yang ditandai oleh adanya upaya-upaya mengarungi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang perorangan atau antar kelompok sosial yang diikuti pula usaha-usaha untuk mencapai kesatuan tindakan, sikap, dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan bersama. Syarat-syarat asimilasi yaitu:

- 1) Kelompok manusia yang berbeda kebudayaannya. Perpecahan antar kelompok dalam satu wilayah kultural (kebudayaan) tidak digolongkan asimilasi.
- 2) Orang perorangan sebagai warga kelompok tadi saling bergaul secara langsung dan intensif untuk waktu yang lama. Tanpa melalui pergaulan dalam kurun waktu tertentu maka asimilasi tidak akan tercapai.
- 3) Kebudayaan dari kelompok manusia tersebut masing-masing berubah dan saling menyesuaikan diri.

Faktor-faktor yang mempermudah bagi jalannya asimilasi diantaranya:

## **2) Proses sosial Disosiatif**

a) Persaingan Persaingan merupakan proses sosial dimana orang perorang atau kelompok manusia yang terlibat dalam proses tersebut saling berebut untuk mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan, tanpa menggunakan ancaman atau kekerasan.

b) Kontravensi Kontravensi merupakan proses sosial yang berada diantara persaingan dengan pertentangan atau pertikaian yang ditandai oleh gejala-gejala

adanya ketidak pastian tentang diri seseorang atau rencana dan perasaan tidak suka yang disembunyikan, kebencian atau keraguan terhadap pribadi seseorang.

c) Pertentangan atau pertikaian Konflik merupakan proses sosial dimana masing-masing pihak yang berinteraksi berupaya untuk saling menghancurkan, menyikirkan serta mengalahkan karena berbagai alasan seperti rasa benci atau rasa permusuhan. Menurut Jacobus Ranjabar, perubahan social adalah proses dimana terjadi perubahan struktur masyarakat yang berjalan dengan perubahan kebudayaan dan fungsi suatu sistim social. (Ranjabar:2001)

Perubahan social menurut Gillin dan Gillin merupakan suatu variasi dari cara-cara hidup yang diterima, baik karena perubahanperubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, idiologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat (Ismail dkk, 2003). Perubahan-perubahan yang ada dalam masyarakat dapat mengenai nilai-nilai social, norma-norma social, pola-pola prilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi social dan lain sebagainya. Apapun definisinya yang perlu diperhatikan adalah kenyataan bahwa setiap masyarakat selalu mengalami perubahan-perubahan, termasuk pada masyarakat primitive dan masyarakat kuno sekalipun. (Narwoko & Suyanto:2001). Ada beberapa factor penyebab perubahan social antara lain:

- a. Penemuan-penemuan baru
- b. Struktur social (perubahan peran dan fungsi dalam masyarakat)
- c. Inovasi

- d. Perubahan lingkungan hidup
- e. Ukuran bentuk dan komposisi penduduk
- f. Inovasi dan teknologi

## **1.6. Metode Penelitian**

Secara epistemologi, kata metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *methodos* (*meta* dan *hodo*) yang artinya adalah cara. Menurut Rusliwa (2005) metode penelitian sosial adalah cara yang bersifat sistematis digunakan peneliti dalam pengumpulan data yang diperlukan dalam proses identifikasi dan penjelasan akan fenomena sosial yang tengah diteliskanya. Spradley (1997) menyatakan penelitian etnografis sendiri bersifat holistik-integratif, *thick description* (deskripsi tebal), dan analisa kualitatif untuk mendapatkan *native's point of view* (sudut pandang asli) yang dilakukan dengan observasi, partisipasi dan wawancara terbuka dan mendalam. Mengutip Moleong (1989:4) penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dimana metode ini merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun dari lisan seseorang atau perilaku yang dapat diamati oleh peneliti.

Dari metode yang hendak digunakan dalam penelitian ini diharapkan peneliti dapat mengetahui secara detail mengenai strategi adaptasi yang dilakukan di lokalisasi Desa Semawot, Kecamatan Sukosewu, Kabupaten Bojonegoro.

### **1.6.1. Teknik Penentuan Lokasi**

Dalam sebuah penelitian sosial, lokasi penelitian menjadi bagian yang cukup penting, terutama dalam membatasi ruang lingkup penelitian. Dalam penelitian etnografis, lokasi penelitian akan menentukan bagaimana nilai-nilai budaya yang dianut oleh subyek penelitian tersebut. Kebudayaan yang ada dalam masyarakat menjadi titik tolak menganalisis data yang didapatkan dalam suatu masyarakat.

Dalam penelitian tentang lokalisasi ini peneliti memilih lokasi di Desa Semawot, Kecamatan Sukosewu, Kabupaten Bojonegoro sebagai lokasi penelitian, karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti. Hal lain yang menjadi alasan pemilihan Desa Semawot, Kecamatan Sukosewu, Kabupaten Bojonegoro sebagai lokasi penelitian karena di lokasi inilah peneliti dapat menemukan fenomena yang sesuai dengan tema yang diangkat oleh peneliti yaitu minimnya konflik yang terjadi di masyarakat Desa Semawot, Kecamatan Sukosewu, Kabupaten Bojonegoro dengan keberadaan lokalisasi di sekitar lingkungan mereka.

### **1.6.2. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang ditempuh oleh peneliti untuk memperoleh data yang diperlukan, sehingga data yang diperlukan menjadi sempurna dan dapat dipertanggungjawabkan, dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif, metode kualitatif telah menitik beratkan pada perolehan informasi secara langsung dari objek penelitian agar mendapatkan informasi yang lebih jelas dan mendalam.

Sumber data dalam penelitian kualitatif dapat berupa orang, peristiwa dan lokasi, benda, dokumen atau arsip, adapun penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini memperoleh data dan informasinya melalui dua metode: (1) observasi atau pengamatan, (2) wawancara dan (3) dokumentasi.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu data primer dan data sekunder. Menurut Umi (2008), data primer adalah data yang bersumber dari sumber asli ataupun pertama. Data ini tidak tersedia dalam bentuk terkompilasi ataupun dalam bentuk file. Data ini harus dicari melalui informan, yaitu orang yang kita jadikan sebagai subjek penelitian atau orang yang kita jadikan sebagai sarana mendapatkan informasi ataupun data. Dalam penelitian ini, data primer didapatkan dengan cara melakukan wawancara mendalam kepada para informan kunci, langkah awal yang dilakukan oleh peneliti sebelum memulai melakukan wawancara dengan informan adalah melakukan observasi untuk selanjutnya menentukan informan kunci yang akan di wawancarai dengan melihat kesesuaian dengan tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini.

Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2010). Data ini bersifat mendukung keperluan data primer seperti buku, literatur dan bacaan.

#### **1.6.2.1. Observasi**

Dalam penelitian kualitatif istilah observasi menjadi istilah yang tidak asing karena merupakan satu keutuhan didalamnya, observasi sendiri dilakukan dilapangan oleh peneliti untuk memahami dan mencatat situasi sosial dan fenomena yang terjadi

berdasarkan pengamatan peneliti untuk meyakinkan atau menjadi data pendukung dari hasil wawancara dan juga dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti.

Hal diatas sesuai dengan pernyataan Mack dkk (2005) menyatakan bahwa observasi partisipan merupakan metode dasar dari penelitian kualitatif. Peneliti mendekati partisipan dilingkungan partisipan itu sendiri bukan mempersiapkan setting tempat sesuai kemuan peneliti. Peneliti dalam hal ini menjadi “*insider*” yang juga secara bersamaan atau sekaligus sebagai “*outsider*”. Dalam setting komunitas yang diteliti, peneliti membuat catatan-catatan dengan penuh kehati-hatian tentang berbagai hal yang dilihat dan didengar selama peneliti masuk sebagai partisipan, serta membuat rekaman tentang hal-hal yang diobservasi oleh peneliti. Hasil dari observasi adalah *field notes*, hasil ini juga bisa berupa hal-hal lain seperti dokumentasi-dokumentasi lain. Peneliti juga diharapkan bisa memberikan konteks situasi kondisi untuk meningkatkan pemahaman akan data yang diambil.

#### **1.6.2.2. Wawancara**

Salah satu teknik pengumpulan data dalam metode penelitian kualitatif adalah wawancara. Wawancara merupakan pengumpulan data dengan cara bertatap muka langsung dengan informan yang memiliki kapasitas dalam permasalahan yang akan diteliti. Wawancara dengan menggunakan pedoman pertanyaan agar informasi yang didapatkan tidak menyimpang dari permasalahan penelitian. Wawancara merupakan teknik yang dapat digunakan untuk memperoleh keterangan tentang kejadian yang oleh peneliti tidak dapat diamati sendiri secara langsung, baik karena terjadinya di

masa lampau ataupun karena tidak diperbolehkan untuk hadir ditempat kejadian itu (Ihromi, 1999: 51)

Teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara terbuka, dimana pertanyaan-pertanyaan yang diajukan bersifat terbuka yaitu memberikan kebebasan pada informan untuk menjawab dan menjelaskan secara mendalam tentang hal-hal yang relevan dari permasalahan-permasalahan yang menjadi konsen dalam penelitian ini (Spradley, 1997). Wawancara mendalam dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan demi memperoleh data yang akurat dan sesuai dengan tema dan tujuan dari penelitian ini, wawancara mendalam dilakukan oleh peneliti kepada beberapa orang yang dianggap dapat memberikan informasi sesuai dengan tema penelitian atau yang dapat disebut juga sebagai informan.

Pemilihan informan dalam penelitian ini berdasarkan kesesuaian informan dengan tema penelitian yang diangkat oleh peneliti, seperti keterlibatan informan dalam bisnis prostitusi, masyarakat sekitar yang bersinggungan langsung dengan lokalisasi, aparat desa setempat, serta pihak-pihak lain yang mungkin dapat memberikan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan penulisan dalam penelitian ini.

Terdapat dua hal penting dalam teknik wawancara mendalam yaitu yang pertama adalah pengembangan hubungan dengan informan, dan yang kedua adalah bagaimana memperoleh informan itu sendiri (Spradley, 1997:60-61). Artinya dalam teknik wawancara mendalam ini dibutuhkan kemampuan peneliti dalam memilih dan

men-*screening* individu-individu yang akan dijadikan sebagai informan dalam penelitian.

### **1.6.2.3. Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data-data skunder melalui peninggalan tertulis terutama berupa arsip-arsip, buku-buku, data statistik yang berhubungan dengan masalah penelitian dan foto-foto atau bahkan video yang diambil oleh peneliti untuk memperlihatkan dan mendeskripsikan hasil-hasil penelitian yang ada di lapangan. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang berbentuk tulisan, gambar atau karya monumental dari seseorang yang menyangkut permasalahan penelitian.

Dalam penelitian mengenai lokalisasi ini ada beberapa hal yang penting untuk di dokumentasikan sebagai bukti yang dapat menguatkan penelitian ini, salah satu kegiatan yang wajib didokumentasikan adalah interaksi pelaku bisnis lokalisasi dengan masyarakat sekitar dan para pemangku kepentingan di Desa Semawot, Kecamatan Sukosewu, Kabupaten Bojonegoro.

### **1.6.3. Teknik Penentuan Informan**

Informan adalah seseorang yang berada di wilayah penelitian yang akan memberikan informasi selama proses penelitian berlangsung sesuai kebutuhan data penelitian yang dilakukan melalui wawancara oleh peneliti. Dalam penelitian ini penentuan atau pemilihan informan menggunakan teknik *purposive*, dimana informan yang dipilih untuk di wawancarai adalah orang yang dianggap paling sesuai dan menjadi informan kunci yang kemudian dilanjutkan dengan teknik sampling *snowball*

(Bola Salju) yang menurut Neuman (2003) merupakan sebuah teknik untuk menentukan, mengidentifikasi dan memilih sample informan penelitian pada suatu jaringan atau rantai hubungan yang terus menerus dimana setiap sample informan yang dipilih memiliki keterkaitan satu dengan lainnya sesuai tema dalam penelitian. Seperti menurut Sugiyono (2010:216) informan pada penelitian kualitatif tidak menggunakan jumlah populasi karena metode kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada dalam wilayah penelitian dan hasil kajiannya tidak berlaku dalam populasi, tetapi ditransferkan ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial pada kasus yang dipelajari. Sedangkan menurut Spradley (1997: 62-69) enkulturasi yang sempurna mempunyai waktu yang cukup dan rasa ketertarikan terhadap penelitian, keterlibatan langsung, latar belakang informan dan budaya yang belum dikenal peneliti dan informan dapat merespon pertanyaan peneliti. Berdasarkan kriteria-kriteria tersebut dalam penelitian ini informan yang dapat dimintai informasi oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Staff pemerintahan Desa Semawot, Kecamatan Sukosewu, Kabupaten Bojonegoro.

Informasi yang dapat diambil dari aparat desa adalah untuk memperoleh data yang berisi tentang jumlah penduduk, agama, dan mata pencaharian yang ada didalam masyarakat desa secara peta wilayah. Data ini berguna sebagai dasar bagi peneliti untuk mendeskripsikan lokasi penelitian, selain itu peneliti juga melakukan wawancara terhadap aparat desa terkait adanya lokalisasi di Desa Semawot,

Kecamatan Sukosewu, Kabupaten Bojonegoro sesuai dengan tema dan tujuan penelitian.

## 2. Tokoh Masyarakat Desa Semawot, Kecamatan Sukosewu, Kabupaten Bojonegoro

Dalam setiap lingkungan sosial selalu ada orang yang ditokohkan oleh masyarakat sekitar selain dari aparatur desa setempat, dari tokoh masyarakat peneliti berharap bisa mendapatkan data terkait fenomena apa saja yang terjadi terkait dengan kegiatan prostitusi yang ada dalam wilayah penelitian. Dalam lingkungan penelitian ini tokoh masyarakat yang ada antara lain : Tokoh Agama, tetua adat atau orang yang dipercaya masih memegang teguh dan paham akan budaya dalam masyarakat tersebut, tokoh agama dalam yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan salah satu aparatur Desa yang memiliki fungsi keagamaan yang biasa disebut sebagai Mudin. Sedangkan tetua adat yang ada dalam penelitian ini merupakan orang yang ditokohkan oleh sebagian besar masyarakat Desa Semawot seperti mantan Kepala Desa yang juga menjadi salah satu informan kunci dalam penelitian ini.

## 3. Aktor

Aktor adalah elemen atau orang-orang yang ada dan mengambil peran langsung dalam bisnis prostitusi sebagai salah satu pihak yang bertanggung jawab atas eksistensi kegiatan dalam lokasi di Desa Semawot, Kecamatan Sukosewu, Kabupaten Bojonegoro, data yang diambil dari informan ini adalah data yang penting karena dari informan tersebut diharapkan adanya informasi seputar permasalahan

penelitian yang akan diteliti seperti bagaimana strategi penanganan konflik selama ini yang dilakukan untuk keberlangsungan lokalisasi tersebut.

Aktor yang dimaksud dalam penelitian ini secara garis besar dibagi menjadi 3 kelompok yaitu: pelaku bisnis (pengelola dan PSK), pamong Desa atau aparatur Desa, dan Masyarakat Desa Semawot. hal ini dilakukan berdasarkan kesesuaian antara tema penelitian dan tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini. 3 kelompok ini dianggap paling mewakili atau tepat dijadikan sebagai actor dalam penelitian ini, karena 3 kelompok inilah yang memiliki peran dan bersinggungan langsung dengan Lokalisasi yang ada di Desa Semawot.

#### **1.6.4. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data kualitatif, dalam penelitian kualitatif ini peneliti menggunakan metode etnografi yang berguna untuk menangkap fenomena yang selanjutnya dilakukan observasi, pengamatan mendalam, dan wawancara mendalam terhadap informan yang telah dipilih. Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti dari proses diatas data tersebut dianalisa berdasarkan kesesuaian dengan tema penelitian, selanjutnya dilakukan triangulasi data menggunakan teori-teori dan pendapat-pendapat ahli yang relevan dengan tema penelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Shenton, 2004; Guion, 2011). Triangulasi terutama dilakukan dengan triangulasi metoda, yakni dengan membandingkan hasil yang diperoleh dari berbagai metode

(triangulasi metode) dan berbagai sumber (triangulasi sumber). Hasil akan valid bila terdapat konfirmasi hasil (Guion, 2011).

Secara berurutan proses yang dilakukan adalah: pertama peneliti mengumpulkan data yang dilakukan melalui proses wawancara dan observasi secara terus menerus untuk mendapatkan gambaran tentang penelitian, kemudian penyajian data yaitu kumpulan informasi yang didapat dari hasil turun lapangan yang sudah dilakukan sebelumnya yang memberikan kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan tindakan untuk memahami apa yang sedang dikerjakan dan dilakukan selanjutnya. Kemudian penarikan kesimpulan atau verifikasi sebagai penarikan arti dari data yang didapatkan sejauh pemahaman peneliti dan kesimpulan yang didapat menjadi acuan bagi peneliti untuk lebih memperdalam proses observasi dan wawancara yang dilakukan, menurut Muhammad (2009:148) semua proses kegiatan diatas adalah sebuah proses yang berulang dan terus berlanjut secara terus menerus dan saling menyusun dan dengan adanya pengecekan ulang agar data benar-benar akurat.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan triangulasi data dengan cara membandingkan pernyataan-pernyataan yang diperoleh dari informan kunci yang ada di lapangan, berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari sumber atau informan kunci tersebut, kemudian diambil pernyataan-pernyataan yang sesuai dan saling keterkaitan antara satu informan dengan informan lainnya. Untuk semakin memperkuat hasil dari triangulasi tersebut, peneliti juga mengaitkan pernyataan-

pernyataan dari informan kunci tersebut dengan teori atau penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan case atau kasus dengan penelitian ini.